

KEBIJAKAN LIGA ARAB DALAM MENDUKUNG INTERVENSI MILITER ASING TERHADAP PEMBERONTAKAN PIHAK OPOSISI DI SURIAH PADA TAHUN 2015

M. RIZKY FAUZAN GUNAWAN

20120510474

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

rizky.fauzangunawan@gmail.com

Abstract

Being a Unity Organization of the Arab Nation which was founded in 1945 by seven countries, the Arab League has become one of the important symbols of the unity of the Arabs in the Middle East or Islamic countries. Since that time, the Arab League has made a number of significant efforts in coordinating activities that can support the independence of Arab nations such as the economy, culture, social and health in the Middle East and Islamic countries. In 2015, there was a phenomenon that seemed to confuse audiences because the Arab League did not in principle practice everything contained in its charter and vice versa, practicing a system outside the charter that had a very different view than the initial goal of the formation of the Arab League itself. This study uses qualitative methods using secondary data (scientific books, journals, articles, quotations from research results, mass media, social media, and other necessary documents) in the process to identify what factors caused the Arab League in 2015 to give permission for foreign intervention as a determinant in resolving conflicts in one of its member countries, Syria. This study shows that there is an influence from the pressure of the dominant Arab League members to intervene in the Syrian conflict which can serve as guidelines for allowing these interventions to enter and take repressive steps without sacrificing their beliefs. On the other hand, there are parties and several members of the Arab League who are strongly opposed to the decisions which taken by the Arab League and attempt to crush and stop the conflict in Syria. The Middle East is either through direct action or mediation which until now has not been found a bright spot.

Keywords: Arab League, Syria, intervention

1. PENDAHULUAN

Liga Arab menghadapi kendala besar berupa rezim diktator di mana para diktator ini condong terhadap dukungan Barat untuk melanggengkan kekuasaannya. Hal ini juga membuat Liga Arab tidak pernah bergerak demi kepentingan Dunia Arab dan Islam. Sama seperti peluang pembentukan Liga Arab terjadi dengan dukungan Inggris, maka kinerja organisasi ini juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan Barat. Liga Arab juga resmi dianggap mendukung pemberontakan oposisi Suriah terhadap Presiden Bashar al-Assad. Hari Minggu (12/2) Liga Arab mendesak PBB mengirim pasukan perdamaian untuk menghentikan pertumpahan darah¹. Sebuah resolusi disetujui para menteri luar negeri Liga Arab di Kairo. Resolusi yang bertujuan membuka jalur komunikasi dengan oposisi Suriah dan menyediakan segala bentuk bantuan politik dan materi bagi mereka. Resolusi tersebut juga mendesak oposisi Suriah untuk bersatu. Duta besar Suriah untuk Liga Arab menyebut resolusi tidak sesuai dengan piagam Liga Arab. Menurutnyanya itu merupakan keputusan yang menarget keamanan serta stabilitas Suriah.

Terlihat keretakan yang timbul antara para anggota Liga Arab dalam menanggapi krisis Suriah ketika muncul dua negara anggota Liga Arab yaitu Aljazair dan Libanon yang tidak menyetujui inisiatif pengiriman pasukan perdamaian bersama PBB ke Suriah. Wakil Menlu Suriah, Faisal Meqdad, menyatakan Damaskus memiliki bukti bahwa negara-negara tetangga secara aktif mendukung kelompok teroris di Suriah. Rezim Assad menuduh jaringan televisi Al-Jazeera yang bermarkas di Qatar dan Al-Arabiya yang dimiliki Arab Saudi sebagai penghasut dan menimbulkan kerusuhan di Suriah.

2. SURIAH DIANGGAP TELAH MELANGGAR NORMA-NORMA LIGA ARAB

Tujuan pembentukan Liga Arab yang tercantum didalam anggaran dasar adalah membebaskan negara-negara Arab dari cengkeramanasing, merealisasikan persatuan Arab dan membela kepentingan negara-negara Arab.² Kinerja Liga, khususnya di tahun-tahun terakhir terlihat nyata sangat bertentangan dengan tujuan dari pembentukannya. Untuk krisis

¹ <http://www.dw.com/id/liga-arab-dukung-oposisi-suriah/a-15738488>

² Charter of Arab League, <http://www.arableagueonline.org/hello-world/#more-1>; diakses pada 6 Maret 2016

Suriah, Liga Arab bukan saja sejalan dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat dalam memusuhi pemerintah Damaskus, bahkan mereka tercatat sebagai pelopor untuk menumbangkan pemerintahan Suriah.

Bukan tanpa alasan. Liga Arab bereaksi atas manuver rezim Assad yang cenderung mengedepankan agresivitas tidak hanya terhadap pemberontak namun juga terhadap warga sipil. Hal tersebut dianggap tidak layak untuk dikedepankan mengingat pemimpin idealnya bertindak sebagai pelindung bagi warganya.

Dukungan Liga Arab pada pemberontakan oposisi Suriah terhadap Presiden Bashar al-Assad. Liga Arab mendesak PBB mengirim pasukan perdamaian untuk menghentikan pertumpahan darah³. Sebuah resolusi disetujui para menteri luar negeri Liga Arab di Kairo. Kebanyakan realis dan beberapa neorealist tampaknya percaya bahwa lembaga-lembaga internasional cenderung bersifat epiphenomena dalam arti bahwa aktor mampu berpengaruh tidak hanya mengabaikan perintah mereka ketika mereka tidak suka hasil yang diharapkan, tetapi juga untuk merestrukturisasi pengaturan, kepentingan yang sedang berjalan di rezim internasional dan pengaturan kelembagaan lebih umum akan terbukti menjadi tidak lebih dari sebuah trend yang lewat dari jenis akrab bagi semua orang yang telah mempelajari hubungan internasional dalam beberapa kali⁴

Rezim Liga Arab saat ini memiliki sebuah agenda tersendiri yang mengungkapkan bahwa keberpihakan Liga Arab tidak pada negara anggotanya yaitu Suriah, akibat adanya sifat epiphenomena yang dimiliki oleh Liga Arab sebagai rezim internasional.

Jika menelusuri lebih dalam bagaimana semua itu bermula, semuanya bermula pada tahun 2011 sesudah apa yang disebut Musim Semi Arab. Serangkaian unjuk rasa antipemerintah di berbagai negara di Timur Tengah terjadi juga di Suriah. Rakyat mengungkapkan kemarahan tentang pejabat yang korup pada rezim Suriah dan kurangnya kebebasan sipil. Namun rezim justru menanggapi aksi-aksi itu dengan langkah yang tidak sesuai dengan kaidah demokrasi, kekerasan dan tindakan-tindakan terror terhadap warga sipil dilakukan rezim Suriah dalam upayanya meredam keributan. Ketidaknyamanan tersebut mulai membangkitkan sikap anti pemerintah dari warga sipil. Mereka mulai mengartikan

³"Liga Arab Dukung Oposisi Suriah" <http://www.dw.com/id/liga-arab-dukung-oposisi-suriah/a-15738488>; diakses 9 April 2018

⁴ James N Rosenau, *Governance Without Government: Order And Change In World Politics*, hal 161

bahwa tindakan rezim dapat dilawan dengan cara yang demikian sama. Hingga mulai muncul kelompok-kelompok tertentu yang serta-merta menyimpulkan bahwa satu-satunya cara berhadapan dengan pemerintah yang diluar kendali adalah dengan mempersenjatai diri mereka dan menggulingkan rezim. Hal ini yang kemudian berkembang menjadi perang saudara yang berlarut-larut hingga saat ini.⁵

Bashar Al Assad pada mulanya bukanlah orang yang seharusnya memegang pemerintahan. Bashar tidak memiliki latar belakang ilmu politik. Hafiz al Assad berharap Basel al Assad, anak pertamanya yang nantinya akan menjadi penerusnya. Karisma Basel dianggap mampu menyamai Ayahnya. Sementara Bashar dikirim ke London, Inggris untuk meneruskan studinya sebagai calon dokter spesialis mata. Tapi kemudian takdir berkata lain kakaknya meninggal dunia dalam kecelakaan pesawat. Sehingga demi mempertahankan kekuatan keluarga Assad, Hafiz memanggil pulang Bashar untuk kembali ke Suriah dan dipersiapkan untuk mengambil alih kekuasaan jika kelak Hafiz wafat.

Sebenarnya muncul banyak harapan ketika Bashar menggantikan ayahnya pada tahun 2000. Orang-orang beranggapan bahwa ini mungkin kesempatan untuk menjadi lebih demokratis, melihat pada kekuasaan Hafiz yang cenderung otoriter dan sangat membungkam. Bashar sempat dianggap sebagai harapan untuk membuat pemerintahan Suriah menjadi lebih terbuka. Namun hanya pada beberapa tahun pertama, harapan itupun memudar. Sejak 2011 kita telah menyaksikan kebrutalan rezim yang tak segan untuk menggunakan strategi kekerasan terhadap warganya sendiri. Bermula hadir sebagai harapan rakyat, Bashar menjelma menjadi seorang yang bisa melakukan berbagai hal yang mengerikan. Faktanya sejak 2011 kita telah menyaksikan kebrutalan rezim yang tak segan untuk menggunakan strategi kekerasan hingga saat ini.

Hal senada juga diungkapkan oleh Raja Abdullah dari Jordania. Pada Senin (14/11/2011), ia mengatakan bahwa jika ia menjadi Bashar al-Assad, ia akan mengundurkan diri. Faktanya, bukan pemimpin Saudi yang pertama kali menyerukan agar Bashar mundur dari jabatannya, namun Raja Abdullah Yordania lah yang pertama kali menyerukannya. Para pengamat menafsirkan pernyataannya itu sebagai seruan bagi Presiden Suriah itu untuk segera mundur dari jabatan. Rakyat sudah menggelar protes berulang kali terhadap rezim Bashar dan

⁵"10 Perkara yang perlu diketahui tentang Aleppo dan Suriah" <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38325140>; diakses pada 9 April 2018

memintanya untuk mundur meski mendapat represi kejam dari pasukan keamanan Suriah. Tindakan represi inilah yang sangat dikecam oleh PBB karena tindakan tersebut telah menewaskan lebih dari 3.500 orang hanya dalam kurun waktu delapan bulan.⁶ Tindakan tersebut telah memancing kecaman keras oleh masyarakat internasional.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, Liga Arab telah mengucilkan Suriah dari seluruh kegiatan badan itu. Sementara itu Uni Eropa memutuskan untuk memberikan sanksi berlapis yang lebih lanjut terhadap rezim Bashar demi menghentikan kekerasan berdarah itu.⁷ Tanggapan Raja Abdullah cukup tajam terhadap rezim Suriah bahwa Presiden Bashar dianggap punya perhatian terhadap negaranya jika dia enggan untuk terus bertahan sebagai pemegang kendali rezim yang sedang berlangsung, tetapi Bashar juga dianggap akan menciptakan kemampuan untuk menjangkau dan memulai fase baru kehidupan politik di Suriah. Raja Yordania tersebut juga menanggapi posisinya jika menjadi pemimpin Suriah, dia akan mundur dan memastikan siapa pun yang menggantikan dirinya memiliki kemampuan untuk mengubah status quo.⁸

Seperti yang dikutip oleh CNN, ada sedikit perbedaan di antara dua pernyataan tersebut. Raja Abdullah benar-benar meminta Bashar untuk mundur, tetapi beliau menggunakan cara yang tidak langsung, sopan dan sangat diplomatik. Masih menurut Deeb, pada dasarnya, semua orang sudah tahu bahwa Presiden Bashar al-Assad tidak bisa lagi tetap berkuasa. Bashar dianggap sebagai ancaman di Suriah karena bisa membunuh lebih banyak (orang). Tapi, pada akhirnya Bashar tetap harus pergi.

Jika Bashar al-Assad menerima seruan Liga Arab untuk menarik tentara dan tank-tank dari jalanan dan membiarkan rakyat berunjuk rasa secara damai, Presiden berkuasa di Suriah itu akan menghadapi jutaan orang di jalanan. Hal tersebut dianggap sudah tak ada harapan lagi. Bashar sudah sangat terjepit dan sudah tidak bisa keluar dari gelombang penolakan terhadap dirinya lagi. Presiden Suriah itu sudah berada di bawah tekanan yang meningkat

⁶“Raja Jordania Minta Presiden Suriah Mundur”

<https://ekonomi.kompas.com/read/2011/11/15/11280369/raja.jordania.minta.president.suriah.mundur>; diakses pada 18 April 2018.

⁷“Uni Eropa perpanjang sanksi terhadap Suriah” <https://www.antaranews.com/berita/359098/uni-eropa-perpanjang-sanksi-terhadap-suriah>; diakses pada 18 April 2018.

⁸“Raja Jordania Minta Presiden Suriah Mundur”

<https://ekonomi.kompas.com/read/2011/11/15/11280369/raja.jordania.minta.president.suriah.mundur>; diakses pada 18 April 2018.

hingga memaksanya untuk mundur meskipun pemerintahnya terus menembaki rakyat yang berdemonstrasi sejak kerusuhan pecah pada pertengahan Maret. Raja Abdullah menjadi pemimpin Arab pertama yang menyerukan Bashar untuk mundur.⁹

3. KUATNYA TEKANAN ARAB SAUDI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Sebagian kalangan menilai bahwa Liga Arab sebagai organisasi yang kurang efektif dan efisien. Organisasi ini kurang tanggap dan sigap dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan penting di kawasannya. Hal ini dikarenakan sistem Dewan Liga Arab yang menggunakan sistem konsensus untuk melakukan segala tindakan yang dianggap penting. Sistem tersebut memperlambat proses pembuatan kebijakan dan implementasinya serta memperkecil kemungkinan kebijakan dapat dihasilkan karena terdapat perbedaan pendapat di antara anggota Liga Arab.¹⁰

Liga Arab juga dipandang sebagai organisasi yang tidak mampu menjalin kerjasama yang baik dalam bidang politik dan militer dalam mencegah konflik maupun menyelesaikan konflik yang telah terjadi. Menurut Zacher yang dikutip oleh Pinfari, berdasarkan data konflik yang terjadi antara tahun 1946-1977, Liga Arab telah memediasi 12% konflik yang terjadi di wilayah negara-negara anggota Liga Arab. Sedangkan menurut Ibrahim Awad, Liga Arab hanya mampu menyelesaikan enam konflik dari 77 konflik yang ada antara tahun 1945-1981.¹¹

Sementara dari sejumlah data yang dikumpulkan oleh Pinfari sejak tahun 1945-2008 Liga Arab memediasi 19 konflik dari 56 konflik yang terjadi dan berhasil menyelesaikan lima dari 19 konflik yang dimediasi. Berdasarkan upaya-upaya yang dilakukan oleh Liga Arab dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di kawasannya, Liga Arab cukup memberi perhatian, khususnya dalam masalah perang sipil. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan Liga

⁹ "New fighting reported in Syria; Jordan's king on Syria's President: 'I would step down'" <https://edition.cnn.com/2011/11/14/world/meast/syria-unrest/index.html>; diakses pada 18 April 2018

¹⁰ Toffolo, *Global Organization*, hal 121

¹¹ Pinfari, "Nothing but Failure?", hal 6

Arab yang menjadi mediator pada lima perang sipil dari 22 perang sipil berskala besar yang terjadi di kawasan Timur-Tengah sejak tahun 1945.¹²

Di sisi lain, sejak tahun 1945 hingga tahun 1980an Liga Arab telah menghasilkan lebih dari 4000 resolusi, namun hanya sekitar 80% dari resolusi-resolusi tersebut tidak pernah terimplementasi. Oleh sebab itu Michael Barnett dan Etel Solingen yang dikutip oleh Acharya, menjuluki Liga Arab “*be seen but not heard*”. Hal tersebut dikarenakan negara-negara anggota Liga Arab berupaya untuk memaksimalkan kepentingan negaranya masing-masing seperti mengedepankan keberlangsungan hidup negaranya dan aliansi politiknya masing-masing.¹³

Dalam debat regional yang diselenggarakan oleh *Qatar Foundation* tahun 2006, kandidat Presiden Lebanon pernah mengatakan bahwa Liga Arab sebagaimana banyak orang Arab melihat organisasi regional tersebut “*inefficient, counter-productive, a sham and corrupt.*” Liga Arab juga dipandang gagal dalam melindungi hak asasi manusia dan terkesan enggan melawan tindakan semena-mena. Namun beberapa pihak mengatakan bahwa kegagalan-kegagalan ini disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi, seperti permasalahan konflik Arab dengan Israel, intervensi kekuatan asing, kepentingan minyak, dan perang melawan terorisme yang digaungkan oleh Amerika Serikat.¹⁴ Pandangan lain mengatakan bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh adanya ambisi dari masing-masing negara anggota yang menghambat kebijakan-kebijakan dalam berbagai bidang penting dalam Liga Arab.¹⁵

Lebih lanjut, Bruce Maddy dan Weitzman memandang bahwa telah terjadi perubahan yang signifikan dalam Liga Arab. Liga Arab telah menjadi bagian yang penting dalam proses diplomatik dalam berbagai isu di kawasan. Hal ini dapat dilihat pada pemberian legitimasi terhadap intervensi Barat dalam penggulingan rezim Mu’ammar al-Qaddafi di Libya. Liga Arab juga mendukung Dewan Kerjasama negara-negara Teluk (GCC) dalam mendorong Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh untuk mundur dari jabatannya. Selain itu, hingga saat ini Liga Arab juga aktif dalam upaya penyelesaian konflik Suriah.¹⁶

¹² Ibid, hal 10

¹³ Acharya dan Johnston, *Crafting Cooperation*, hal 213.

¹⁴ Toffolo, *Global Organization*, hal 21-122.

¹⁵ Saprionova, “The New Role of The Arab League”

¹⁶ Bruce Maddy dan Weitzman, “The Arab League Comes Alive,” *Middle East Quarterly*. Volume 72, (Summer 2012), hal 71

Perubahan signifikan yang terjadi pada Liga Arab di atas tidak luput dari pandangan negative. Armenak Tokmajyan mempunyai pandangan bahwa Organisasi Regional ini rawan berubah menjadi alat legal bagi intervensi pada politik regional serta masalah internal negara-negara anggota Liga Arab. Tokmajyan memandang bahwa Liga Arab saat ini menjadi alat politik bagi negara-negara seperti Qatar dan Arab Saudi untuk mempengaruhi wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara.

Sementara Marina Sapronova memandang bahwa Liga Arab mencoba untuk kembali eksis dengan berupaya untuk mempengaruhi kondisi dan situasi yang terjadi pada fenomena Arab Spring yang dimulai pada tahun 2010 lalu. Akan tetapi Liga Arab tidak bertindak sesuai dengan kebiasaan kolektivitasnya, melainkan hanya mengedepankan kepentingan negara-negara tertentu saja. Hal ini terlihat dari penggulingan rezim Muammar Gadhafi di Libya yang mengindahkan resolusi penyelesaian masalah dengan damai dan Liga Arab memilih Barat untuk mengintervensi secara militer. Hampir serupa dengan kasus Libya, Liga Arab menghentikan keanggotaan Suriah dan memberikan sanksi politik dan ekonomi walaupun mendapat penentangan dari Lebanon dan Yaman.¹⁷

Pada kondisi disparitas kepemimpinan diantara negara-negara Arab, Arab Saudi telah menjadi salah satu negara Arab yang paling berpengaruh di Liga Arab. Miliaran dollar yang diperolehnya dari produksi minyak membantunya menegaskan kepentingannya, tetapi justru hal tersebut juga menjadi ketegangan yang berkembang dengan tetangganya - termasuk Suriah. Keluarga kerajaan Saudi selalu dapat mengandalkan cadangan keuangannya untuk membantu menegaskan kepentingannya. Cadangan ini menjadi seolah tidak terbatas. Tapi pendapatan besar negara itu dari produksi minyak berarti penguasa Arab Saudi mampu menggali lebih dalam ke sumber pendapatan mereka secara teratur. Bahkan Arab Saudi dikatakan masih memiliki cukup uang untuk untuk menjamin warga Saudi dengan standar kehidupan yang cukup tinggi. Sementara pada saat yang sama memberikan dukungan murah hati kepada sekutu mereka di luar negeri.

Saudi mendanai Dewan Militer Tinggi, yang mewakili rezim Presiden Hosni Mubarak di Mesir yang digulingkan. Dia juga mengatakan bahwa Saudi telah secara tradisional menggunakan pengaruh mereka dengan membayar uang, atau dengan menjanjikan untuk membayar uang. Selama beberapa dekade, Mubarak adalah sekutu terdekat Saudi Arabia di

¹⁷ Sapronova, "The New Role of The Arab League".

Timur Tengah. Banyak orang Mesir bermigrasi ke Teluk untuk mencari pekerjaan, sementara orang-orang Saudi menikmati menghabiskan liburan mereka di tanah para Firaun. Riyadh juga menanamkan hingga miliaran terhadap perekonomian Mesir, dan tidak ingin melepaskan pengaruhnya di negara Arab terpadat sekarang – bahkan hingga saat *Arab Spring* telah mengocok ulang kartu politik.

Arab Saudi sedang mencoba untuk mendukung stabilitas rezim otoriter. Menurut Arab Saudi memiliki tujuan bersama yaitu untuk tetap berkuasa. Dia juga menambahkan bahwa, karena aturan mereka memiliki legitimasi terbatas, mereka selalu takut kehilangan kekuatan ini. Saudi juga curiga terhadap minoritas Syiah di timur negara itu. Syiah merupakan sekitar 10 persen dari penduduk Saudi. Mayoritas Sunni menuduh mereka memiliki hubungan dengan Iran, musuh besar Arab Saudi dan negara yang didominasi Syiah.

Arab Saudi telah lama didominasi oleh kaum Sunni. Wahhabi Islam, sebuah interpretasi fundamentalis tentang Islam yang oleh orang Eropa biasanya disebut sebagai Salafisme, pada dasarnya adalah agama mayoritas yang ada di Arab Saudi, dan pengaruh Wahhabi telah melampaui batas-batas kerajaan, setidaknya paham tersebut berguna untuk memerangi ekstremisme dalam bentuk apa pun. Namun, Guido Steinberg berkomentar bahwa di beberapa negara bagian di wilayah ini - tempat di mana ada kehadiran Salafi yang kuat - Anda dapat mengatakan bahwa gerakan sub-negara ada. Dia mengutip Mesir dan Tunisia sebagai contoh.

Arab Saudi dengan kekuatannya juga aktif di luar dunia Arab. Selama beberapa dekade terakhir, terutama sejak awal 1960-an, Saudi telah menginvestasikan banyak energi dalam menyebarkan 'bentuk' Islam ini. Steinberg menjelaskan bahwa Arab Saudi melakukan ekspansi ke tempat dimana mereka tahu akan ada sedikit penentangan. Wilayah-wilayah seperti Afrika Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara pada umumnya, tetapi juga dunia Barat dan Eropa."

Arab Saudi adalah tempat kelahiran Islam. Jutaan peziarah Muslim melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci Makkah dan Madinah setiap tahun, dan negara ini menikmati kedudukan yang tinggi dengan banyak umat Islam di seluruh dunia. Raja Saudi menyebut dirinya "Penjaga Dua Masjid Suci", dalam upaya yang jelas untuk menekankan sumber keabsahannya sebagai penguasa. Menyebarkan penafsiran Saudi tentang Islam melayani tujuan yang sama, tetapi juga telah menyebabkan peningkatan dalam jumlah kelompok

teroris yang mengidentifikasi dengan Islam. Anggota mereka direkrut hampir secara eksklusif dari jajaran Salafi di daerah-daerah seperti Maghreb, tenggara dan Asia Tengah - Afghanistan, misalnya - dan jazirah Arab.

Di Suriah, di mana politik didominasi oleh minoritas Alawit, pengaruh Saudi sejauh ini terbatas. Alasan lain untuk ini adalah bahwa Suriah dianggap sebagai sekutu Arab terpenting Iran. Jadi tidak mengherankan bahwa di sini Arab Saudi memilih untuk mendukung para pemberontak daripada rezim otoriter Bashar. Laporan yang tidak dikonfirmasi menunjukkan bahwa baik Saudi dan Emirat Qatar telah mengirim senjata ke lawan Assad. Tindakan tersebut telah memberikan kontribusi pada intensifikasi dan kekejaman perang saudara di Suriah, semakin mengurangi peluang yang sudah tipis dari resolusi politik.

Suriah telah menjadi medan perang dalam konflik regional antara Arab Saudi dan Iran. Ketegangan antara kedua kelompok agama itu memainkan bagian yang semakin besar dalam konflik - antara Sunni, yang kepemimpinannya diklaim oleh Riyadh, dan Syiah, yang mencari bimbingan Teheran. Perang saudara di Suriah kini juga menjadi perang propaganda media antara Arab Saudi dan Iran, dengan stasiun televisi berpengaruh Al Jazeera dan Al Arabiya di sisi Sunni.

Aksi ini didukung oleh kelompok Salafi Saudi, hal ini mengakibatkan perlombaan senjata antara monarki Teluk dan Iran memiliki yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Dengan Teheran mencoba membangun dirinya sebagai kekuatan nuklir sementara Arab Saudi bergantung pada janji perlindungan Amerika Serikat - dan pada impor senjata dari luar negeri. Milyaran minyak Arab Saudi diyakini akan membantu dengan ini. Sebagai pemasok minyak utama dan mitra ekonomi, Arab Saudi terlalu penting bagi AS dan Eropa bagi mereka untuk mengkritiknya secara terbuka. Negara Teluk adalah satu-satunya negara yang mampu meningkatkan produksi minyak domestik dalam hitungan hari, dengan demikian mengatur harga minyak.

Besarnya pengaruh Arab Saudi juga dirasakan oleh salah satu negara anggota Liga Arab yaitu, Mesir. Arab Saudi meyakinkan Mesir untuk tidak tergantung dengan kekuatan Barat karena sejatinya negara-negara Arab adalah negara kaya. Momen keberpihakan Arab Saudi terhadap Mesir dilakukan saat negara piramida tersebut yang tengah memasuki babak baru dari proses demokratisasi yang bergejolak antara Pemerintah Mesir dan oposisi pada 3 Juli 2013.

Pada saat itu, Mesir harus berhadapan dengan oposisi pemerintah yang menuntut agar presiden Mursi segera turun dari jabatannya. Pihak pemerintah melakukan aksi yang cukup represif kepada para demonstran sehingga menimbulkan sejumlah korban jiwa. Tindakan tersebut dikecam oleh Barat karena dianggap telah melanggar Hak Asasi Manusia. Karena itu, pihak Barat juga mengancam untuk menghentikan bantuan kepada Mesir jika negara tersebut tidak dapat diajak untuk bekerjasama terkait kekerasan yang terjadi.

Ditengah panasnya hubungan Mesir dengan Barat, Arab Saudi hadir sebagai *oase* bagi Mesir yang mengalami tekanan embargo dari Barat. Arab Saudi menjanjikan untuk memberikan bantuan kepada Mesir dan menekankan Mesir untuk tidak perlu khawatir dengan bantuan yang dihentikan oleh Barat karena sejatinya negara-negara Arab bukanlah negara miskin. Selama ini tetap terjadi, dan selama uang terus mengalir, Arab Saudi akan terus diberi banyak kelonggaran untuk menggunakan pengaruhnya - dalam bisnis, politik, masyarakat, dan agama.

Liga Arab sebagai organisasi yang seharusnya menjadi pelopor perdamaian negara-negara arab, justru menjadi alat untuk memperluas kekuasaan bagi negara-negara kaya seperti Arab Saudi dan negara-negara teluk yang terjadi di tanah arab. Dapat terlihat dari konflik-konflik yang telah terjadi, Liga Arab hanya mengedepankan kepentingan segelintir negara saja. Dapat ditafsirkan bahwa, Liga Arab membangun disparitas politik dikalangannya sendiri sehingga menimbulkan mosi tidak percaya dari para anggotanya termasuk dalam hal ini Suriah.¹⁸

Suriah sebagai negara yang telah mengalami satu kali periode pergantian Presiden juga mengalami krisis kepercayaan dari rakyatnya sendiri. Hal tersebut muncul akibat tidak adanya transparansi serta pemerintah Suriah yang mempersempit ruang gerak bagi rakyatnya untuk berpendapat dan berpolitik. Sehingga muncul anekdot yang dikutip dari seorang seniman kartunis politik asal Suriah bernama Ali Farzat “*We are like someone in the bathroom who finds the water is hot one minute and cold the next*”.¹⁹

Sebagai pemimpin Suriah yang telah berkuasa sangat lama, Hafiz kemudian mempersiapkan anak laki-laki tertuanya yang bernama Basil untuk meneruskan

¹⁸ “Dilema Liga Arab Dalam Upaya Menyelesaikan Konflik Di Suriah” diunduh dari: <http://www.frontroll.com/berita-3677-dilema-liga-arab-dalam-upaya-menyelesaikan-konflik-di-suriah.html> diakses pada tanggal: 30 Maret 2016.

¹⁹ Christa Salamandra, “A New Old Damascus Authenticity and Distinction in Urban Syria”, hal 159.

kepemimpinannya kelak ketika ia telah berpulang. Namun rencana hanyalah tinggal rencana, Basil mengalami kecelakaan yang mengakibatkan ia meregang nyawa pada Januari tahun 1994. Akibat peristiwa tersebut, Bashar adik Basil yang tidak mempunyai latar belakang di bidang politik kemudian dipersiapkan dengan sedemikian cara untuk menjadi pemimpin Suriah kelak menggantikan ayahnya. Hafiz mengkondisikan Bashar sehingga ia mendapat dukungan dari militer dan aparat keamanan. Selain itu Hafiz juga membangun citra baik Bashar di kalangan rakyat Suriah, serta mendidiknya untuk menjadi pemimpin masa depan Suriah.²⁰

Menurut Joshua Landis, Presiden Hafiz telah mempersiapkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi pada kekuasaan yang digenggamnya. Hafiz berupaya mengontrol militer dengan mengisi jabatan-jabatan penting di bidang militer dengan anggota keluarganya. Dia melatih anak-anaknya serta keluarganya sehingga ahli militer dan dapat mengamankan negaranya. Hal tersebut dilakukan Hafiz karena dia percaya bahwa hanya keluarga terdekat yang dapat dipercaya.²¹

Upaya penggulingan rezim pemerintah ditujukan untuk memenuhi kepentingan Barat dan Israel di kawasan Timur Tengah. Bashar melihat bahwa munculnya kubu oposisi radikal di Suriah merupakan bentuk dari upaya Arab Saudi dan Qatar yang merupakan aliansi Barat untuk menumbangkan rezim pemerintahannya.²²

Namun dalam menghadapi kubu oposisi Bashar tidak sendirian, rezimnya juga didukung dari pihak luar. Salah satu pendukung setianya adalah Iran yang berupaya mendukung rezim pemerintah dengan segala cara. Iran mendukung suplai energy, militer, dan ekonomi guna mempertahankan rezim pemerintah supaya tidak dapat digulingkan oleh kubu oposisi.²³

Pada era global ini memang tidak ada satu negarapun yang mampu berdiri sendiri tanpa hubungan dengan negara-negara lain. Hubungan tersebut sering kali menimbulkan pengaruh bagi negara-negara yang berinteraksi. Begitu juga dengan konflik Suriah yang juga dimulai karena mendapat pengaruh dari luar, kemudian juga kembali mempengaruhi negara-negara tetangga Suriah bahkan mempunyai pengaruh yang lebih luas secara global.

²⁰ Leverett, *Inheriting Syria*, hal 61.

²¹ Joshua Landis, "The Syrian Uprising of 2011: Why The Assad Regime Is Likely to Survive to 2013", *Middle East Policy*, Volume XIX, no. 1, (Spring 2012) Landis, hal 73

²² Muriel Asseburg dan Heiko Wimmen, "The Civil War and the Impotence of International Politics", *Peace Report*, (2013), hal 72.

²³ Asseburg dan Wimmen, "The Civil War", hal 73.

Letak negara Suriah bersinggungan langsung dengan Irak, Lebanon, Israel, Palestina, Turki beserta permasalahan Kurdi dan Iran yang keseluruhan sangat mempengaruhi dinamika Timur Tengah. Secara langsung maupun tidak langsung, konflik yang terjadi di Suriah juga mempengaruhi stabilitas serta hubungan di antara negara-negara tetangga Suriah.²⁴

Menurut Daniel L. Byman dan Kenneth M. Pollack, perang sipil di Suriah yang awalnya hanya mencakup wilayah domestic Suriah dapat menjadi bencana bagi para negara tetangga Suriah. Hal tersebut disebabkan adanya perang sipil yang berkepanjangan biasanya akan berdampak kepada lingkungan sekitar. Bencana akan muncul dari berbagai sebab seperti permasalahan pengungsi, terorisme, intervensi, dan separatism yang dapat menimbulkan berbagai dampak multidimensi. Besar kecilnya dampak tersebut bergantung ada jangka waktu dan parahnya konflik yang terjadi di Suriah.²⁵

Struktur keorganisasian di Liga Arab juga lebih mendorong negara anggota ke arah perpecahan ketimbang kebersamaan visi. 22 anggota Liga Arab disusun dalam tiga kelompok yang saling bertentangan. Hal ini dapat disaksikan dalam krisis Suriah. Arab Saudi dan Qatar menginginkan keanggotaan Damaskus di Liga Arab ditangguhkan, sementara negara-negara seperti Irak dan Lebanon menentang keputusan tersebut. Beragam faktor ini menyebabkan Liga Arab menjadi organisasi yang terkesan pasif. Bahkan muncul jurang mendalam antara kebijakan negara-negara anggota dan tujuan organisasi ini serta tuntutan bangsa Arab.

Namun situasi kondusif tersebut tidak bertahan lama, menurut Barry Rubin negara Suriah pada rentang tahun 1949 hingga 1970 berubah menjadi negara yang sangat tidak stabil. Pada rentang waktu tersebut juga terjadi banyak kudeta dalam pemerintahan di Suriah. Pada tahun 1946-1956 saja Suriah mempunyai dua puluh kabinet yang berbeda serta empat konstitusi yang berbeda pula. Hal ini disebabkan karena Suriah belum mampu menemukan identitas negara, paradigam, ataupun system yang koheren.²⁶ Selain itu juga terdapat faktor perbedaan etnisitas dan aliran-aliran penduduk Suriah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya ketegangan sosial yang terjadi pada masyarakat Suriah. Faktor-faktor tersebut juga

²⁴ The State of Barbary, hal 57.

²⁵ Daniel L. Byman dan Kenneth M. Pollack, "The Syrian Spillover: Is anyone prepare for the unintended consequences of the war for Syria?", *Foreign Policy*, 10 Agustus 2012, tersedia di: http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/08/10/the_syrian_spillover ; diakses pada 16 Mei 2016.

²⁶ Barry Rubin, *The Truth About Syria*, (New York: Palgrave Macmillan, 2007), hal 36.

dipandang menjadi penghambat kesuksesan integrasi masyarakat Suriah menuju suatu negara modern pada awal kemerdekaan negara tersebut pada tahun 1946.²⁷

Pada tahun 2012 Suriah memiliki penduduk yang berjumlah sekitar 22 juta jiwa dan mempunyai wilayah terbesar ketiga di Liga Arab. Sekitar 90% penduduk Suriah adalah Muslim. Penduduk Muslim tersebut terdiri dari 74 Sunni, dan kelompok Syiah, Alawi, Druze, serta Islamili berjumlah sebanyak 16%. Sedangkan 10% sisanya terdiri dari pemeluk agama Kristen Protestan, Ortodok serta aliran lainnya.²⁸ Sementara berdasarkan etnisitas, Suriah terdiri dari etnis Arab yang berjumlah 90%, suku Kurdi 9%, dan sisanya suku Armenia, Circassia, serta Turkoman.²⁹ Lebih lanjut, kelompok-kelompok diatas tinggal berkelompok-kelompok pada suatu wilayah tertentu. Hal ini menyebabkan semakin bertambah besar potensi ketegangan sosial di Suriah.³⁰

Ada tiga negara anggota Liga Arab yaitu Yaman, Aljazair dan Libanon yang tidak menyetujui inisiatif pengiriman pasukan perdamaian bersama PBB ke Suriah. Wakil Menlu Suriah, Faisal Meqdad, menyatakan Damaskus memiliki bukti bahwa negara-negara tetangga secara aktif mendukung kelompok teroris di Suriah.

Setelah berhasil menduduki kursi kepemimpinan Suriah yang baru, Hafiz memimpin Suriah secara otoriter. Pemerintahnya hanya mengizinkan satu partai yang berdiri di Suriah dan selalu berusaha menekan munculnya oposisi. Sebagai Presiden, Hafiz juga mempunyai kekuasaan atas militer dan aparat keamanan Suriah. Partai Ba'th yang merupakan partai tunggal di Suriah juga berada di bawah control Hafiz. Selain itu, dia juga mengontrol dewan menteri, parlemen, serta pengadilan.³¹

Setidaknya konflik di Suriah dapat dipetakan menjadi tiga kelompok utama. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok pemerintah beserta kelompok pendukung. Kemudian kelompok penentang pemerintahan atau pihak oposisi yang terdiri dari beberapa kelompok

²⁷ Flynt Leverett. *Inheriting Syria: Bashar Trial by Fire*, (Washington DC: The Brookings Institution, 2005), hal 2

²⁸ Margaret K. Nydell, *Understanding Arabs: A Contemporary Guide to Arab Society*, (Boston: Intercultural Press, 2012), hal 174.

²⁹ Leverett *Inheriting Syria*, hal 2

³⁰ Rubin, *The Truth about Syria*, hal 28

³¹ Janis Berzins, "Civil War in Syria: Origin, Dynamics, and Possible Solutions", *National Defence Academy of Latvia, Strategic Review*, no 7, (Agustus 2013), hal 1.

didalamnya. Kelompok yang terakhir adalah kelompok milisi-milisi Kurdi yang menentang pemerintahan yang berkuasa namun tidak benar-benar bergabung dengan pihak oposisi.³²

Namun dalam menghadapi kubu oposisi Bashar tidak sendirian, rezimnya juga didukung dari pihak luar. Salah satu pendukung setianya adalah Iran yang berupaya mendukung rezim pemerintah dengan segala cara. Iran mendukung suplai energy, militer, dan ekonomi guna mempertahankan rezim pemerintah supaya tidak dapat digulingkan oleh kubu oposisi. Selain itu juga ada Rusia dan China yang memperkuat rezim pemerintah baik secara ekonomi, militer dan secara politik pada tataran internasional dalam menghadapi Amerika Serikat dan sekutunya.³³

Hal inilah yang menjadi ancaman bagi persatuan Liga Arab menurut perspektif negara Dominan atau dalam hal ini Arab Saudi. Hubungan antara Suriah dengan Iran dan Cina dianggap mampu membawa hubungan Suriah dan Arab Saudi menjadi lebih renggang akibat adanya sikap Saudi yang anti dengan Iran melalui perbedaan pandangan antara kubu Sunni di Saudi dengan kubu Syi'ah Iran. Ditambah semakin rumitnya konflik Suriah yang dimasuki oleh kubu asing seperti Rusia yang seolah hanya ingin mengambil keuntungan dari peperangan yang terjadi di Suriah.

Dengan melihat paparan perkembangan konflik Suriah di atas terlihat yang semakin memburuk dan rumit, maka fenomena demokratisasi di Timur Tengah yang banyak digaungkan oleh Barat dianggap akan membawa perbaikan, telah berubah menjadi perang sipil yang berkepanjangan. Kepentingan-kepentingan pihak eksternal pun juga turut memperburuk konflik yang terjadi di Suriah, namun juga berpengaruh terhadap negara-negara di sekitar Suriah bahkan secara global.

4. KESIMPULAN

Liga Arab telah mengalami perubahan dalam tubuh organisasinya. Fenomena *Arab Spring* telah merubah dominasi kepemimpinan Liga Arab yang sebelumnya berada pada tampuk Mesir dan Suriah berpindah ke tangan Qatar dan Arab Saudi. Hal tersebut diakibatkan Mesir dan Suriah yang fokus terhadap permasalahan yang melanda dalam negeri

³² Broto Wardoyo, "Anatomi dan Penyelesaian Konflik Internal di Suriah", *Analisis CSIS*, Volume 43, no. 2, (Juni 2014), hal 183

³³ Asseburg dan Wimmen, "The Civil War", hal 73.

mereka. Pada sisi lain Qatar dan Arab Saudi yang didukung dengan ekonomi dalam negeri yang kuat, mengambil alih dominasi mereka di Liga Arab. Pada momen tersebut Liga Arab juga meninggalkan norma untuk tidak mencampuri urusan dalam negeri negara anggota. Organisasi kawasan ini mencoba untuk aktif dalam mencampuri permasalahan yang terjadi pada negara-negara anggotanya, khususnya pada konflik di negara Suriah. Namun demikian Liga Arab masih menerapkan standar ganda dalam menangani permasalahan yang dialami oleh negara anggotanya.

5. DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- James N Rosenau, (1992). *Governance Without Government: Order And Change In World Politics*. Cambridge University Press.
- Muriel Asseburg dan Heiko Wimmen, (2013) *The Civil War and the Impotence of International Politics*, Peace Report.
- Barry Rubin, (2007). *The Truth About Syria*. New York: Palgrave Macmillan.
- Flynt Leverett. (2005) *Inheriting Syria: Bashar Trial by Fire*. Washington DC: The Brookings Institution.
- Joshua Landis, (2012). *The Syrian Uprising of 2011: Why The Assad Regime Is Likely to Survive to 2013*. Middle East Policy, Volume XIX, no. 1.
- Daniel L. Byman dan Kenneth M. Pollack, (2012) “The Syrian Spillover: Is anyone prepare for the unintended consequences of the war for Syria?”, *Foreign Policy*.
- Margaret K. Nydell, (2012). *Understanding Arabs: A Contemporary Huide to Arab Society*. Boston: Intercultural Press.
- Broto Wardoyo, (2014). *Anatomi dan Penyelesaian Konflik Internal di Suriah*. Analisis CSIS, Volume 43, no. 2.
- Janis Berzins, (2013) *Civil War in Syria: Origin, Dynamics, and Possible Solutions*. National Defence Academy of Latvia, Strategic Review, no 7.

JURNAL

Khan, M. A. (1999). *Islamic Economics and Finance*. London: Routledge.

Mishkin, F. S. (n.d.). *The Economics of Money, Banking and Financial Markets*.

Mitton, L. (n.d.). Financial inclusion in the UK. *Review of policy and practice*.

Toffolo, Global Organization

Pinfari, "Nothing but Failure?"

Bruce Maddy dan Weitzman, "The Arab League Comes Alive," *Middle East Quarterly*. Volume 72, (Summer 2012

Christa Salamandra, "A New Old Damascus Authenticity and Distinction in Urban Syria

Leverett, *Inheriting Syria*

INTERNET

<http://www.dw.com/id/liga-arab-dukung-oposisi-suriyah/a-15738488>

<http://www.arableagueonline.org/hello-world/#more-1>

<http://www.dw.com/id/liga-arab-dukung-oposisi-suriyah/a-15738488>

<http://www.bbc.com/indonesia/dunia-38325140>

<http://www.frontroll.com/berita-3677-dilema-liga-arab-dalam-upaya-menyelesaikan-konflik-di-suriyah.html>

http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/08/10/the_syrian_spillover

<https://ekonomi.kompas.com/read/2011/11/15/11280369/raja.jordania.minta.presiden.suriyah.mundur>

<https://www.antaraneews.com/berita/359098/uni-eropa-perpanjang-sanksi-terhadap-suriyah>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2011/11/15/11280369/raja.jordania.minta.presiden.suriyah.mundur>

<https://edition.cnn.com/2011/11/14/world/meast/syria-unrest/index.html>

<http://www.frontroll.com/berita-3677-dilema-liga-arab-dalam-upaya-menyelesaikan-konflik-di-suriyah.html>

http://www.foreignpolicy.com/articles/2012/08/10/the_syrian_spillover